

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Imunisasi

2.1.1. Definisi

Imunisasi merupakan salah satu jenis usaha memberikan kekebalan kepada anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh guna membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu (Fida & Maya, 2014). Imunisasi adalah salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit menular yang merupakan salah satu kegiatan prioritas Kementerian Kesehatan sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya untuk menurunkan angka kematian pada anak (Permenkes RI No. 12 Tahun 2017).

2.1.2. Tujuan

Pelaksanaan imunisasi bertujuan mencegah terhadap terjadinya penyakit tertentu pada seseorang sekaligus menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok masyarakat, bahkan menghilangkan suatu penyakit. Dengan adanya imunisasi, diharapkan bisa menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, serta mampu mengurangi kecacatan akibat penyakit (Fida & Maya, 2014).

2.1.3. Manfaat

Beberapa manfaat dari pemberian imunisasi secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk anak
Mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, dan kemungkinan cacat atau kematian.
- 2) Untuk Keluarga
Menghilangkan kecemasan dan psikologi pengobatan bila anak sakit. Mendorong pembentukan keluarga apabila orangtua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak-kanak yang nyaman.

3) Untuk negara

Memperbaiki tingkat kesehatan menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara (Proverawati & Andhini, 2015, hal. 5-6).

2.2. Imunisasi Lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib)

2.2.1. Definisi

Imunisasi lanjutan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjamin terjaganya tingkat imunitas pada anak baduta, anak usia sekolah, dan wanita usia subur (WUS) termasuk ibu hamil. Vaksin DPT-HB-Hib terbukti aman dan memiliki efikasi yang tinggi, tingkat kekebalan yang protektif akan terbentuk pada bayi yang sudah mendapatkan tiga dosis imunisasi DPT-HB-Hib. Walaupun vaksin sangat efektif melindungi kematian dari penyakit difteri, secara keseluruhan efektivitas melindungi gejala penyakit hanya berkisar 70-90% (Permenkes RI No. 12 Tahun 2017).

Vaksin DPT-HB-Hib berupa suspensi homogen yang berisikan difteri murni, toxoid tetanus, bakteri pertusis inaktif, antien permukaan hepatitis B (HbsAg) murni yang tidak infeksius, dan komponen Hib sebagai vaksin bakteri sub unit berupa kapsul polisakarida *Haemophilus Influenza Tipe B* (Hib) tidak infeksius yang dikonjugasikan kepada protein toxoid tetanus (Direktorat Surveilans, Imunisasi, Karantina dan Kesehatan Matra, 2017).

Titer antibodi yang terbentuk setelah dosis pertama $<0,01$ IU/ml dan setelah dosis kedua berkisar 0,05-0,08 IU/ml dan setelah dosis ketiga menjadi 1,5-1,7 IU/ml dan menurun pada usia 15-18 bulan menjadi 0,03 IU/ml sehingga dibutuhkan booster. Setelah booster diberikan didapatkan titer antibodi yang tinggi sebesar 6,7-10,3 IU/ml. Dengan demikian imunisasi DPT harus diberikan 3 kali dan tambahan pada usia 18 bulan untuk meningkatkan titer antibodi pada anak-anak (Permenkes RI No. 12 Tahun 2017).

2.2.2. Indikasi

Pemberian imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib digunakan untuk pencegahan terhadap penyakit difteri, tetanus, pertusis (batuk rejan), hepatitis B dan infeksi *Haemophilus influenzae* tipe b secara simultan (Direktorat Surveilans, Imunisasi, Karantina dan Kesehatan Matra, 2017).

2.2.3. Kontra Indikasi

Beberapa kontra indikasi dari pemberian imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib adalah hipersensitif terhadap komponen vaksin atau reaksi berat terhadap dosis vaksin kombinasi sebelumnya atau bentuk-bentuk reaksi sejenis lainnya, merupakan kontraindikasi absolut terhadap dosis berikutnya. Kejang atau gejala kelainan otak pada bayi baru lahir atau kelainan saraf serius lainnya merupakan kontra indikasi terhadap komponen pertusis. Dalam hal ini vaksin tidak boleh diberikan sebagai vaksin kombinasi, tetapi vaksin DT harus diberikan sebagai pengganti DPT, vaksin hepatitis B dan Hib diberikan secara terpisah. Vaksin tidak akan membahayakan individu yang sedang atau sebelumnya telah terinfeksi virus hepatitis B (Direktorat Surveilans, Imunisasi, Karantina dan Kesehatan Matra, 2017).

2.2.4. Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi Lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib)

1). Difteri

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *corynebacterium diphtheriae* yang memproduksi racun yang dapat merusak jaringan dan organ tubuh, menimbulkan penebalan dinding hidung dan tenggorokan, menyumbat saluran pernapasan yang berakibat kematian. Gejala yang timbul berupa demam, radangan tenggorokan hingga sakit waktu menelan, leher membengkak seperti leher sapi (bullneck), sesak nafas, muncul selaput putih keabu-abuan yang tidak mudah lepas dan mudah berdarah di tenggorokan dan tonsil (Kemenkes RI, 2018).

Cara penularan penyakit ini melalui percikan ludah (*droplet infection*) yang keluar dari batuk atau bersin. Imunisasi DPT-HB-Hib diberikan pada anak usia 18 bulan di lengan kanan atas. Reaksi yang mungkin terjadi sesudah imunisasi adalah bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai demam yang dapat terjadi dalam beberapa kasus (Kemenkes RI, 2018).

2). Pertusis

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *bordetella pertussis* yang menyerang saluran pernapasan. Gejala-gejala yang timbul adalah pilek, mata merah, bersin, demam, muntah, sangat lemas dan kadang-kadang menyebabkan kejang. Batuk terus menerus dan semakin bertambah parah disertai suara melengking, batuk ini terjadi selama berbulan-bulan (Kemenkes Ri, 2018).

Cara penularan penyakit ini melalui percikan ludah (*droplet infection*) yang keluar dari batuk atau bersin. Imunisasi DPT-HB-Hib diberikan pada anak usia 18 bulan di lengan kanan atas. Reaksi yang mungkin terjadi sesudah imunisasi adalah bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai demam yang dapat terjadi dalam beberapa kasus. Kadang-kadang reaksi berat seperti demam tinggi, iritabilitas (*rewel*), dan menangis terus menerus yang dapat terjadi dalam 24 jam setelah pemberian imunisasi (Kemenkes RI, 2018).

3). Tetanus

Penyakit ini disebabkan oleh *clostridium tetani* yang menghasilkan racun yang menyerang saraf. Gejala yang timbul adalah kaku otot rahang, disertai kaku leher, kesulitan menelan, kaku otot perut, berkeringat dan demam. Pada bayi terdapat juga gejala berhenti menetek (*stop sucking*) antara 3 sampai dengan 28 hari setelah lahir. Yang diikuti dengan gejala berikutnya yaitu kejang yang hebat dan tubuh menjadi kaku. Cara penularannya adalah melalui kotoran/debu jalan yang masuk ke dalam luka yang dalam dan/atau tindakan medis yang tidak steril (Kemenkes RI, 2018).

Jenis imunisasi DPT-HB-Hib diberikan pada usia 18 bulan di lengan kanan atas. Reaksi yang mungkin terjadi sesudah imunisasi adalah bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai demam yang dapat terjadi dalam beberapa kasus (Kemenkes RI, 2018).

4). Hepatitis B

Penyakit ini disebabkan oleh virus hepatitis B yang merusak hati. Gejala-gejalanya adalah lemah, gangguan perut dan gejala lain seperti flu, warna kuning bisa terlihat pada mata ataupun kulit, perubahan warna urine menjadi kuning pekat seperti air teh. Penyakit ini bisa menjadi kronis dan menimbulkan pengerasan hati (*Cirrhosis Hepatis*) serta kanker hati (Kemenkes RI, 2018).

Cara penularan penyakit hepatitis B secara horizontal dari darah dan produknya melalui praktik penyuntikan yang tidak aman, tranfusi darah dan hubungan seksual. Secara vertikal dari ibu ke bayi selama proses persalinan. Jenis imunisasi yang digunakan adalah Hepatitis B rekombinan dan DPT-HB-Hib. Pemberian imunisasi dilakukan di lengan kanan atas pada anak usia 18 bulan. Reaksi yang mungkin terjadi sesudah imunisasi adalah bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai demam yang dapat terjadi dalam beberapa kasus (Kemenkes RI, 2018).

5). *Haemophilus Influenza tipe b*

Haemophilus Influenzae type b (Hib) adalah salah satu bakteri yang dapat menyerang beberapa organ tubuh dan menyebabkan radang selaput otak (meningitis), radang paru-paru (pneumonia), radang tenggorokan (epiglottitis), radang sendi (arthritis) dan lain-lain. Gejala tergantung pada organ tubuh yang diserang, pada organ selaput otak akan timbul gejala meningitis (demam, kaku kuduk, kehilangan kesadaran), pada organ paru akan menyebabkan pneumonia (demam, sesak, retraksi otot pernapasan) dan terkadang menyerang epiglottitis dan telinga sehingga dapat menimbulkan kerusakan alat pendengaran (Kemenkes RI, 2018).

Cara penularan penyakit ini melalui droplet yang masuk ke nasofaring. Jadwal imunisasi diberikan pada usia 18 bulan di lengan kanan atas. Reaksi yang mungkin terjadi sesudah imunisasi adalah bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai demam yang dapat terjadi dalam beberapa kasus (Kemenkes RI, 2018).

2.3. Pengetahuan

2.3.1. Definisi

Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*). Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami (Mubarak, 2013).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu

pola. Pengetahuan bukanlah fakta dari kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Budiman & Riyanto, 2013).

2.3.2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri atas empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Orang cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut

menyenangkan, maka secara psikologis mampu menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan seseorang. Pengalaman baik ini akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6) Kebudayaan Lingkungan Sekitar

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang. Kebudayaan lingkungan tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap selalu menjaga kebersihan lingkungan.

7) Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

2.3.4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Budiman & Riyanto (2013) menyatakan bahwa menurut Skinner, bila seseorang mampu menjawab mengenai materi tertentu baik secara lisan maupun tulisan, maka dikatakan seseorang tersebut mengetahui bidang tersebut. Sekumpulan jawaban yang diberikan tersebut dinamakan pengetahuan. Pengukuran dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subyek penelitian atau responden. Arikunto (2006) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sbagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya 76-100%.
- a. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya 56-75%.
- b. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya <56% .

Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting. Karenanya suatu pemahaman tentang program ini amat diperlukan untuk kalangan tersebut. Pemahaman ibu atau pengetahuan ibu terhadap imunisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi terlaksananya kegiatan pelaksanaan imunisasi anak, baik itu

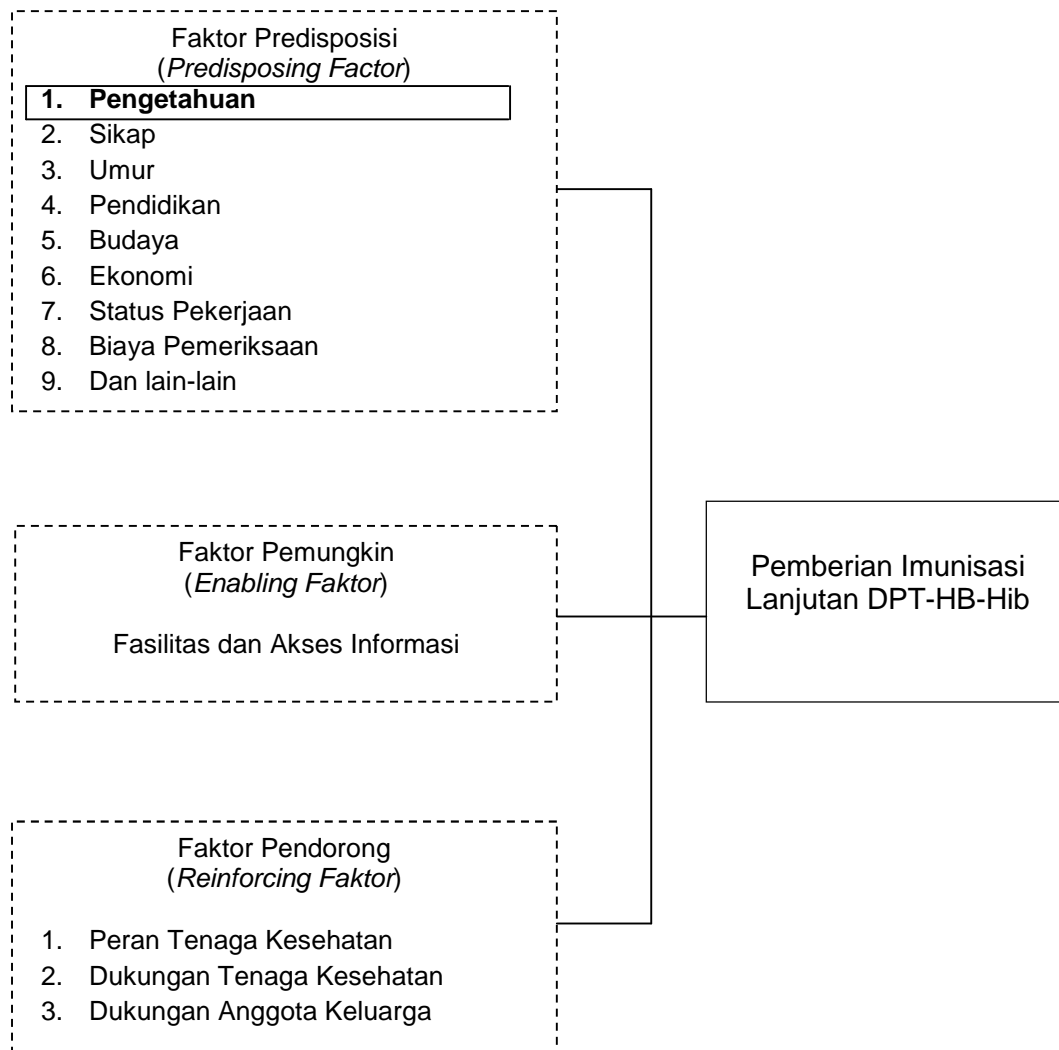
pendidikan formal maupun non formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang maka akan semakin membutuhkan pusat-pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarga. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik (Proverawati & Andhini, 2015).

Pengetahuan berpengaruh terhadap kesadaran seseorang untuk membawa bayinya imunisasi. Ibu yang tidak bersedia mengimunitasikan bayinya dapat disebabkan karena belum memahami secara benar dan mendalam mengenai imunisasi. Selain itu kurang memperhatikan dalam membawa anaknya imunisasi sesuai jadwal. Keadaan yang kurang akan mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi mengenai pemberian imunisasi. Setelah menyadari tentang pentingnya manfaat imunisasi, ibu dapat membawa anaknya untuk diberikan imunisasi sesuai dengan jadwal (Notoatmodjo, 2014).


Upaya meningkatkan pengetahuan ibu-ibu dapat dilakukan dengan cara, yaitu aktif dalam mencari informasi baik dari media cetak, elektronik dan teman serta tetangga terkait informasi dan solusi tentang kesehatan khususnya tentang imunisasi pentavalen. Diharapkan pula kepada petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan perannya sebagai educator melalui kegiatan penyuluhan ataupun konseling tentang imunisasi pentavalen yang diberikan ketika ibu berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi pentavalen pada anak.

2.4. Kerangka Teori

Menurut teori Green, bahwa faktor perilaku ditentukan oleh 3 faktor. Pertama, faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*).

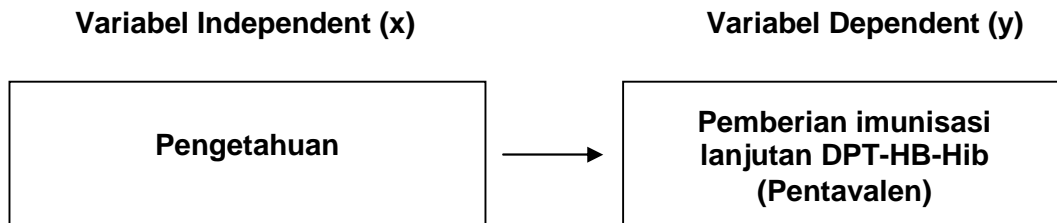


Gambar 2.1. Kerangka Teori
Sumber : Lawrence Green Dalam Notoatmodjo (2014)

 Variabel yang diteliti

2.5. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini terdiri dari variabel independent (x) yaitu pengetahuan ibu dan variabel dependent (y) yaitu pemberian imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib. Adapun kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.6. Definisi Operasional

Tabel 2.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pengetahuan	Semua yang diketahui oleh ibu tentang imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib	Kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan nilai 1 jika benar dan nilai 0 jika salah.	a. Baik, bila menjawab benar 76-100% (benar 12-15 soal) b. Cukup, bila menjawab benar 56-75% (benar 8-11 soal) c. Kurang, bila menjawab benar <56% (benar <8 soal)	Ordinal
Pemberian imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib (Pentavalen)	Pemberian imunisasi kepada anak yang berusia 18 bulan sebagai imunisasi lanjutan dari imunisasi dasar lengkap.	Kuesioner terdiri dari 1 pertanyaan	a. Ya, apabila anaknya telah mendapatkan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib b. Tidak, apabila anaknya tidak atau belum mendapatkan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib	Ordinal

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Susila & Suyanto, 2014). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi lanjutan Pentavalen pada anak 18 bulan di Desa Paya Bagas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018”.